

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses perubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sesuai dengan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hubungannya, mendengarkan dan membaca tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang produktif.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk siswa kelas X semester II, KD nomor 12. yaitu siswa mampu menulis gagasan dalam bentuk paragraf argumentatif. Namun pada kenyataannya di lapangan, khususnya yang peneliti temukan di lapangan sewaktu PPLT masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menulis paragraf argumentasi.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Liana (2010:18) yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran menulis, khususnya argumentasi siswa masih belum memuaskan yaitu dengan rata-rata nilai 72. KKM di SMA 4 Surakarta untuk pembelajaran menulis yaitu 69. Rata-rata nilai menulis argumentasi sebesar 72 sudah cukup tinggi, akan tetapi nilai rata-rata tersebut tergolong rendah dibandingkan rata-rata nilai keterampilan berbahasa yang lain. Sama halnya

dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih, dkk (2012:6) yang menyatakan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 53,3. Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 Pancurbatu, nilai rata-rata siswa hanya mampu mencapai nilai 72 yang merupakan kriteria ketuntasan maksimum dari bidang studi bahasa Indonesia itu sendiri.

Salah satu penyebab kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih kurang dari yang diharapkan yaitu minat atau motivasi siswa yang kurang dalam menulis. Menurut Soni (dalam Liana 2010),

Menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) karena tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Penyebab lain kurangnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yaitu proses belajar yang kurang efektif. Cenderung guru menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan kebosanan pada siswa. Guru mendominasi setiap kegiatan yang berlangsung dikelas. Siswa hanya akan menghafal dan meniru apa yang dikatakan oleh guru. Davis (dalam Rusman 2010:229) mengemukakan “Salah satu kecendrungan yang sering dilupakan adalah melupakan hakikat pembelajaran yaitu belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.”

Hal itu diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Rakasihwi yang menyatakan:

Menulis masih sangat terbatas, terlebih lagi untuk dapat menulis paragraf argumentasi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu (1) penjelasan materi yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa; (2) teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Faktor dari siswa, yaitu (1) kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) kurangnya pemahaman siswa tentang hakikat paragraf argumentasi yang sebenarnya; dan (3) kurangnya latihan menulis dan siswa bingung atau kesulitan.

Kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bukan semata karena guru kurang menguasai bahan. Tetapi guru kurang tepat menyampaikan materi tersebut dengan baik. Sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasikkan. Maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. (Sagala, 2005:5).

Situasi dan kondisi dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan aspek yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang salah satu fungsinya adalah fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan stimulus kepada siswa agar siswa terpacu untuk berfikir, merasa nyaman dan fokus belajar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini membagi siswa dalam

kelompok-kelompok. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi belajar, jenis kelamin, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dan diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan contoh-contoh masalah yang dihadapkan pada mereka. Sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tan (dalam Rusman 2010:229), mengatakan,

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan diidentifikasi masalah sebagai berikut,

- 1) kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi masih kurang dari yang diharapkan,
- 2) motivasi siswa untuk menulis paragraf argumentasi masih kurang, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis paragraf argumentasi,
- 3) model yang digunakan guru kurang efektif karena secara umum guru menggunakan model yang sama untuk setiap materi, padahal tidak semua materi dapat diajarkan dengan model pengajaran yang sama.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti membatasi masalah pada kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumenatsi masih kurang dari yang diharapkan dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif karena secara umum guru menggunakan model yang sama untuk setiap materi, padahal tidak semua materi dapat diajarkan dengan model pengajaran yang sama.

Peneliti menyarankan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (PBM). Penerapan model ini dalam pembelajaran menuntut kesiapan guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus menguasai materi dan model yang akan diterapkan dalam kelas. Siswa juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir melalui *iquiry kolaboratif* dan kooperatif dalam setiap

tahapan proses PBM. Bagi para guru, pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa harus ditingkatkan. Salah satu model yang menerapkan hal tersebut adalah PBM.

Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang dibatasi pada bagian pembatasan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi beberapa bagian.

1. Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model Konvensional?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)?
3. Apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif digunakan dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun ajaran 2013-2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada tiga.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model konvensional,

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
3. Untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif dalam menulis paragraf argumentasi dibandingkan dengan Model Konvensional oleh siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada tiga.

1. Menambah wawasan siswa tentang menulis paragraf argumentasi,
2. Bahan masukan bagi sekolah, khususnya guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Pancurbatu untuk mempertimbangkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
3. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi penelitian selanjutnya.